SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 2, April 2026

Analisis Pengungkapan Green Accounting pada Sustainability Report PT Sinergi Gula Nusantara

Pradita Andina Kurnia Putri[1], Titiek Rachmawati[2]
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
titiekrachmawati@untag-sby.ac.id[2]
E-mail Korespondensi : praditaandinakp@gmail.com[1]

Submitted: 31st December 2025 | **Edited**: 28th January 2026 | **Issued**: 01st April 2026

Cited on: Putri, P. A. K., & Rachmawati, T. (2026). Analisis Pengungkapan Green Accounting pada Sustainability Report PT Sinergi Gula Nusantara. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 9*(2), 430-439.

ABSTRACT

Environmental challenges and increasing regulatory demands have encouraged Indonesian companies to enhance environmental accountability through sustainability reporting. However, environmental disclosures in Indonesia remain largely descriptive and provide limited measurable information, particularly in relation to green accounting practices. This study aims to analyze the disclosure of green accounting in the 2023 Sustainability Report of PT Sinergi Gula Nusantara (SGN), a state-owned enterprise in the food sector and recipient of the 2024 Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT), and to examine how the principles of accountability and transparency are reflected in such disclosures. This research employs a qualitative descriptive approach using document analysis of the sustainability report and semi-structured interviews with internal parties involved in report preparation. The analysis is guided by POJK No. 51 of 2017, GRI Standards 2021, and the concept of green accounting. The findings indicate that PT SGN has disclosed green accounting practices through environmental management activities, including energy and water efficiency, waste utilization, biomass use, and emission control, demonstrating compliance with sustainability reporting regulations and standards. Nevertheless, the disclosures remain predominantly narrative, with limited integration of quantitative environmental cost information. This study contributes to the literature by providing in-depth qualitative evidence of green accounting disclosure practices in a state-owned enterprise within the food industry.

Keywords: Green Accounting, Sustainability Report, Accountability, Transparency, ASRRAT

PENDAHULUAN

Isu lingkungan global semakin mendapatkan perhatian serius seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, degradasi ekosistem, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasionalnya. Dalam konteks ini, penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi kerangka penting bagi perusahaan untuk mewujudkan praktik bisnis berkelanjutan dan bertanggung jawab (Sintadevi et al., 2024).

Salah satu instrumen utama dalam implementasi ESG adalah laporan keberlanjutan (sustainability report), yang berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. Regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, khususnya dalam pengelolaan risiko dan dampak lingkungan. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan dalam laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih didominasi oleh narasi deskriptif dan belum sepenuhnya menyajikan informasi yang terukur serta terintegrasi dengan aspek keuangan (Setyowati et al., 2024; Ramadhani et al., 2023).

Akuntansi hijau (green accounting) hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, termasuk pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan. Penerapan green accounting diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi sumber daya, mengendalikan dampak lingkungan, serta memperkuat pengambilan keputusan manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan (Budi & Zuhrohtun, 2023). Meskipun demikian, studi mengenai green accounting di Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan, terutama pada sektor manufaktur dan keuangan (Astari et al., 2023; Rizky & Winarso, 2025). Penelitian yang mengkaji secara kualitatif bagaimana praktik green accounting diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, khususnya pada sektor pangan dan badan usaha milik negara (BUMN), masih relatif terbatas.

PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) merupakan objek penelitian yang relevan karena sebagai BUMN di sektor pangan, perusahaan ini memiliki aktivitas operasional yang secara langsung berkaitan dengan penggunaan energi, air, lahan, serta pengelolaan limbah dan emisi. Karakteristik tersebut menjadikan SGN memiliki tanggung jawab lingkungan yang signifikan. Selain itu, pencapaian PT SGN sebagai penerima penghargaan Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2024 menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Namun, perolehan penghargaan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan sejauh mana pengungkapan green accounting yang dilakukan benar-benar mencerminkan prinsip akuntabilitas dan transparansi secara substantif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam pengungkapan green accounting dalam laporan keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan analisis dokumen dan wawancara, serta merujuk pada POJK No. 51 Tahun 2017 dan GRI Standards 2021. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian green accounting berbasis kualitatif, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman pengungkapan lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

LANDASAN TEORI

Akuntansi Manajemen dan Perannya dalam Keberlanjutan

Akuntansi manajemen merupakan sistem penyediaan informasi yang dirancang untuk mendukung proses pengambilan keputusan internal, perencanaan strategis, serta pengendalian operasional organisasi. Dalam perkembangan kontemporer, peran akuntansi manajemen tidak lagi terbatas pada pengukuran kinerja keuangan, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan risiko lingkungan dan sosial (Gibassier & Schaltegger, 2020). Pendekatan ini menempatkan akuntansi manajemen sebagai alat strategis untuk mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan perusahaan.

Integrasi isu lingkungan ke dalam akuntansi manajemen memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dampak operasional terhadap lingkungan serta merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Informasi tersebut menjadi dasar bagi manajemen dalam mengevaluasi biaya lingkungan, meningkatkan efisiensi energi dan air, serta mengendalikan limbah dan emisi secara sistematis (Larrinaga-González et al., 2020). Dengan demikian, akuntansi manajemen berperan sebagai fondasi bagi penerapan akuntansi keberlanjutan dan green accounting.

Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan merupakan pengembangan dari praktik akuntansi konvensional yang bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan organisasi. Konsep ini menekankan pentingnya pengukuran dampak jangka panjang aktivitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan (Bebbington et al., 2020). Akuntansi keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme evaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, akuntansi keberlanjutan menjadi dasar bagi penyusunan laporan keberlanjutan dan pelaporan ESG. Informasi yang dihasilkan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi keberlanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Gray, 2021).

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan bagian integral dari akuntansi keberlanjutan yang secara khusus berfokus pada pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Green accounting memungkinkan perusahaan untuk menginternalisasi dampak lingkungan ke dalam sistem akuntansi, sehingga biaya lingkungan tidak lagi diperlakukan sebagai eksternalitas semata (Qian et al., 2019).

Penerapan green accounting mencakup pengelolaan biaya limbah, pengendalian emisi, efisiensi energi dan air, serta pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya ekonomi. Praktik ini tidak hanya berkontribusi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan (Hörisch et al., 2020). Dengan demikian, green accounting berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan.

Laporan Keberlanjutan sebagai Media Pengungkapan

Laporan keberlanjutan merupakan sarana formal bagi perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan kepada pemangku kepentingan. Laporan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip akuntabilitas dan

transparansi, serta menjadi instrumen evaluasi atas implementasi ESG (Adams & Abhayawansa, 2021). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa pengungkapan dalam laporan keberlanjutan masih sering bersifat naratif dan belum sepenuhnya menyajikan data kuantitatif yang terukur, khususnya terkait biaya dan manfaat lingkungan (Michelon et al., 2020). Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menilai efektivitas penerapan green accounting secara substantif.

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling luas digunakan secara global. Standar GRI memberikan pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara sistematis dan terstruktur (GRI, 2021). Penerapan GRI membantu meningkatkan konsistensi, keterbandingan, dan kredibilitas laporan keberlanjutan.

Dalam konteks green accounting, standar GRI berfungsi sebagai kerangka operasional untuk mengungkapkan kinerja lingkungan, termasuk penggunaan energi, air, emisi, dan pengelolaan limbah. Dengan mengacu pada GRI, perusahaan dapat memperkuat kualitas pengungkapan lingkungan dan mendukung prinsip akuntabilitas serta transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (Cho et al., 2022).

Sintesis Teoretis dan Posisi Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen menyediakan dasar informasi internal, akuntansi keberlanjutan memperluas cakupan akuntansi ke dimensi non-keuangan, dan green accounting berperan sebagai mekanisme spesifik untuk mengelola serta mengungkapkan dampak lingkungan. Laporan keberlanjutan, dengan mengacu pada standar GRI, menjadi media utama untuk menyampaikan praktik green accounting kepada pemangku kepentingan.

Penelitian ini memposisikan green accounting sebagai instrumen evaluatif untuk menilai sejauh mana laporan keberlanjutan mencerminkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengisi celah literatur yang selama ini lebih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, khususnya dalam konteks BUMN sektor pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengungkapan green accounting dalam Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) Tahun 2023. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah konteks, proses, dan makna pengungkapan lingkungan secara komprehensif dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan (Merriam & Tisdell, 2019). PT SGN dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan badan usaha milik negara di sektor pangan dengan aktivitas operasional yang memiliki dampak lingkungan signifikan serta telah meraih penghargaan Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2024. Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025 di kantor perwakilan PT SGN Surabaya.

Data penelitian bersifat kualitatif dan diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan kunci yang terlibat langsung dalam penyusunan laporan keberlanjutan, yaitu perwakilan dari divisi keberlanjutan, divisi lingkungan, dan manajemen pelaporan perusahaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive

dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses pelaporan keberlanjutan. Data sekunder berupa Laporan Keberlanjutan PT SGN Tahun 2023, POJK No. 51 Tahun 2017, Standar GRI 2021, serta dokumen pendukung dan literatur terkait green accounting. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan analisis dokumen (Flick, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan pengungkapan green accounting, akuntabilitas, dan transparansi diseleksi dan dikodekan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi analitis yang mengaitkan temuan empiris dengan kerangka regulasi POJK No. 51 Tahun 2017, Standar GRI, dan konsep green accounting. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara iteratif untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual praktik pelaporan keberlanjutan PT SGN secara valid dan konsisten (Saldaña, 2021).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum PT Sinergi Gula Nusantara

PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) merupakan badan usaha milik negara di bawah Grup PTPN yang didirikan pada tahun 2021 sebagai bagian dari restrukturisasi industri gula nasional dalam Program Strategis Nasional untuk memperkuat ketahanan pangan. Perusahaan ini mengelola industri gula secara terintegrasi, mulai dari budidaya tebu hingga produksi dan distribusi Gula Kristal Putih, serta telah mengonsolidasikan 36 pabrik gula di berbagai wilayah Indonesia. Karakteristik operasional yang memadukan sektor pertanian dan industri menyebabkan aktivitas SGN memiliki keterkaitan langsung dengan isu lingkungan, termasuk penggunaan energi, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, dan pemanfaatan lahan. Oleh karena itu, SGN menerapkan prinsip keberlanjutan melalui penyusunan Laporan Keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada pemangku kepentingan, sebagaimana tercermin dalam Laporan Keberlanjutan Tahun 2023 yang menjadi dasar penelitian ini dan didukung oleh pencapaian penghargaan ASRRAT 2024 kategori Perunggu.

Analisis Pengungkapan POJK No. 51 Tahun 2017 Dalam *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) Tahun 2023 telah disusun berdasarkan POJK No. 51 Tahun 2017 dan GRI Standards 2021. Dokumen ini menyajikan informasi mengenai profil keberlanjutan, sistem manajemen, strategi, serta kinerja lingkungan, dan disusun melalui proses pelaporan yang terorganisir. Penyusunan laporan ini melibatkan seluruh divisi di dalam perusahaan dan juga pihak ketiga yang memiliki keahlian, seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa

> *"Penyusunan Sustainability Report melibatkan seluruh divisi internal dan vendor profesional, dimulai dari penetapan topik material sesuai GRI 2021"*

Temuan ini menunjukkan bahwa SGN telah mengimplementasikan prinsip transparansi dan akuntabilitas sesuai dengan yang ditetapkan dalam POJK No. 51 Tahun 2017. Keterlibatan pihak ketiga dan proses verifikasi yang berlapis semakin meningkatkan mutu pengungkapan keberlanjutan SGN. Narasumber menjelaskan bahwa :

"Pihak ketiga mempersiapkan draft awal dan kebutuhan data, yang kemudian diperiksa oleh divisi terkait sebelum diserahkan kepada Direksi dan dievaluasi oleh ASRRAT"

Proses penyusunan Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara mencerminkan penerapan tata kelola pelaporan yang baik melalui mekanisme pengawasan internal, sehingga pengungkapan keberlanjutan disusun secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara substansi, laporan tersebut mengungkapkan kebijakan dan program lingkungan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan akuntansi hijau, yang diwujudkan melalui efisiensi energi dan air, pengendalian emisi, pemanfaatan ampas tebu sebagai biomassa, penggunaan energi surya, pengoperasian IPAL, serta pengelolaan limbah padat dan limbah B3.

Meskipun telah memenuhi ketentuan POJK No. 51 Tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan dan integrasi data operasional sesuai standar GRI masih menjadi tantangan, sehingga peningkatan sistem pelaporan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memperkuat kualitas pengungkapan dan mendukung praktik akuntansi hijau yang berkelanjutan.

Analisis Pengungkapan GRI Standards Topik Spesifik Dalam *Sustainability Report*

Temuan menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) tahun 2023 disusun sesuai dengan Standar GRI 2021, termasuk GRI 13 untuk sektor pertanian, melalui proses identifikasi topik material yang melibatkan pemangku kepentingan. Sumber yang dapat dipercaya telah mengonfirmasi hal ini.

"Dalam menyusun Laporan Keberlanjutan, PT SGN menggunakan Standar GRI 2021, termasuk GRI 13, dan topik-topik tersebut ditentukan melalui proses penentuan topik material bersama dengan pemangku kepentingan"

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti prinsip materialitas GRI, dengan fokus pengungkapan pada area yang memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dalam hal ekonomi dan lingkungan, pengungkapan keberlanjutan SGN sesuai dengan GRI 201, GRI 203, GRI 302, GRI 303, GRI 305, dan GRI 306. Perusahaan mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam kegiatan bisnis utamanya dengan meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan penggunaan bahan baku tebu. Sumber tersebut menjelaskan bahwa.

"PT SGN berkomitmen pada praktik bisnis yang bertanggung jawab dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku tebu, meningkatkan efisiensi energi dan air, mengendalikan emisi, serta mengelola limbah sesuai dengan peraturan yang berlaku"

Komitmen ini diimplementasikan melalui penggunaan ampas tebu sebagai biomassa, pengelolaan air limbah melalui IPAL, dan pengelolaan terorganisir limbah padat dan berbahaya, yang semuanya menunjukkan penerapan prinsip akuntansi hijau dalam operasional.

Dalam hal aspek sosial, Laporan Keberlanjutan PT SGN mencakup informasi mengenai ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta interaksi dengan komunitas sekitar sesuai dengan GRI 401, GRI 403, dan GRI 413. Sebagaimana diungkapkan narasumber

"Pengungkapan aspek sosial diperoleh dari setiap divisi dan mencerminkan kebijakan dan program perusahaan terhadap karyawan dan pemangku kepentingan"

Namun, hasil wawancara menunjukkan keterbatasan dalam pengolahan dan integrasi data operasional untuk memenuhi standar GRI. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan PT SGN terkait isu-isu GRI spesifik telah mencakup faktor-faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial; namun, perbaikan dalam kualitas pengelolaan data dan kedalaman pengungkapan masih diperlukan untuk memperkuat pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Analisis Pengungkapan *Green accounting* Dalam *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) Tahun 2023 telah mencerminkan penerapan prinsip akuntansi ramah lingkungan melalui pengungkapan pengelolaan limbah, penggunaan energi, efisiensi air, serta pemanfaatan biomassa sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan perusahaan. Komitmen tersebut ditegaskan melalui pernyataan narasumber bahwa :

> *"PT SGN berkomitmen untuk melaksanakan praktik bisnis yang bertanggung jawab dengan memaksimalkan pemanfaatan bahan baku tebu, meningkatkan efisiensi energi dan air, mengendalikan emisi, serta mengelola limbah sesuai dengan peraturan lingkungan yang berlaku."*

Penerapan akuntansi ramah lingkungan di SGN juga tercermin dalam pemanfaatan limbah produksi sebagai sumber daya bernilai ekonomi. Perusahaan menggunakan bagasse sebagai bahan bakar pembangkit listrik internal dan boiler uap, sebagaimana diungkapkan bahwa :

> *"SGN menggunakan bagasse sebagai bahan bakar untuk pembangkit listrik internal dan boiler uap, serta melakukan inovasi teknis pada sistem pembakaran yang dapat mengurangi sisa pembakaran hingga 50%."*

Selain itu, pengelolaan limbah padat dan limbah B3 dilakukan secara sistematis, di mana

> *"ampas tebu digunakan sebagai biomassa, blotong diolah menjadi pupuk organik, dan limbah B3 disimpan di tempat penampungan sementara sebelum diangkut oleh pihak yang memiliki izin."*

Praktik tersebut menunjukkan upaya perusahaan dalam mengendalikan biaya lingkungan sekaligus mengoptimalkan nilai ekonomi dari limbah yang dihasilkan.

Dari aspek pelaporan, penyusunan Laporan Keberlanjutan PT SGN melibatkan pengumpulan dan verifikasi data oleh divisi terkait, manajemen, serta pihak ketiga guna meningkatkan keandalan informasi, sebagaimana dinyatakan bahwa :

> *"data diperoleh dari divisi yang relevan, diperiksa keabsahannya, dan ditinjau oleh manajemen dengan melibatkan pihak ketiga."*

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan dalam menginterpretasikan dan mengintegrasikan data operasional agar selaras dengan standar pelaporan dan tuntutan transparansi. Secara keseluruhan, pengungkapan akuntansi lingkungan PT SGN telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan integrasi antara informasi lingkungan dan informasi keuangan agar penerapan green accounting dapat lebih komprehensif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan green accounting dalam Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) Tahun 2023 telah mencerminkan upaya perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan pelaporannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Budi dan Zuhrohtun (2023) yang menyatakan bahwa penerapan green accounting tercermin melalui pengelolaan biaya lingkungan, efisiensi sumber daya, serta pengendalian

dampak lingkungan yang terintegrasi dalam kebijakan perusahaan. Praktik SGN dalam pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, serta pemanfaatan biomassa menunjukkan bahwa green accounting tidak hanya diposisikan sebagai konsep normatif, tetapi telah diimplementasikan dalam aktivitas operasional yang nyata.

Pemanfaatan ampas tebu (bagasse) sebagai biomassa dan pengolahan blotong menjadi pupuk organik menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengoptimalkan nilai ekonomi dari limbah produksi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Astari et al. (2023) dan Rizky dan Winarso (2025) yang menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik green accounting cenderung memanfaatkan limbah sebagai sumber daya alternatif untuk meningkatkan efisiensi dan menekan biaya lingkungan. Dalam konteks ini, SGN telah menunjukkan karakteristik green accounting yang berorientasi pada efisiensi biaya dan pengurangan dampak lingkungan secara simultan, meskipun pengungkapan biaya lingkungan tersebut masih terbatas pada narasi kualitatif.

Dari sisi pelaporan, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Laporan Keberlanjutan PT SGN telah disusun dengan mengacu pada POJK No. 51 Tahun 2017 dan GRI Standards, serta melibatkan berbagai divisi internal dan pihak ketiga dalam proses verifikasi data. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ramadhani et al. (2023) dan Pulungan et al. (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan peserta ASRRAT cenderung memiliki struktur pelaporan keberlanjutan yang lebih sistematis dan memenuhi prinsip akuntabilitas. Keterlibatan pihak internal dan eksternal dalam proses penyusunan laporan mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas dan transparansi informasi keberlanjutan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam pengolahan dan integrasi data operasional agar selaras dengan standar GRI dan tuntutan transparansi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Setyowati et al. (2024) dan Sintadevi et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa laporan keberlanjutan di Indonesia masih didominasi oleh pengungkapan deskriptif dan belum sepenuhnya menyajikan data kuantitatif lingkungan yang terintegrasi dengan laporan keuangan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan green accounting di PT SGN masih berada pada tahap penguatan sistem pelaporan, khususnya dalam hal pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa penerapan green accounting di Indonesia telah mengalami perkembangan, terutama pada perusahaan yang berpartisipasi dalam program pemeringkatan keberlanjutan seperti ASRRAT. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa tantangan utama masih terletak pada peningkatan kualitas pengungkapan, terutama dalam aspek kuantifikasi dan integrasi informasi lingkungan dan keuangan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang dominan kuantitatif, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengungkapan green accounting pada BUMN sektor pangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan green accounting dalam Laporan Keberlanjutan PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) Tahun 2023 telah menunjukkan kesesuaian dengan ketentuan POJK No. 51 Tahun 2017 dan GRI Standards Topik Spesifik. Praktik akuntansi hijau tercermin melalui pengelolaan lingkungan yang mencakup efisiensi energi dan air, pemanfaatan biomassa,

pengendalian emisi, serta pengelolaan limbah dan limbah B3. Pengungkapan tersebut menegaskan bahwa SGN tidak hanya menyampaikan komitmen keberlanjutan secara normatif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aktivitas operasional yang terstruktur dan berkelanjutan. Pencapaian penghargaan ASRRAT 2024 turut memperkuat indikasi bahwa laporan keberlanjutan SGN telah memenuhi standar minimum kualitas pelaporan keberlanjutan yang diakui secara nasional.

Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi tercermin dari proses penyusunan laporan keberlanjutan yang melibatkan berbagai divisi internal, manajemen, serta pihak ketiga dalam pengumpulan dan verifikasi data. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya tata kelola pelaporan yang cukup baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan green accounting masih didominasi oleh narasi kualitatif, sementara penyajian informasi biaya lingkungan secara kuantitatif dan keterkaitannya dengan laporan keuangan belum sepenuhnya terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau di PT SGN masih berada pada tahap penguatan sistem pelaporan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengembangkan sistem pencatatan dan pengukuran biaya lingkungan yang lebih terstruktur agar pengungkapan green accounting menjadi lebih informatif dan terukur. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan bukti empiris berbasis pendekatan kualitatif mengenai praktik pengungkapan green accounting pada BUMN sektor pangan, yang selama ini relatif jarang dikaji. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, menggunakan periode pelaporan yang lebih panjang, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan green accounting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C. A., & Abhayawansa, S. (2021). Connecting the COVID-19 pandemic, environmental, social and governance (ESG) investing and calls for 'harmonisation' of sustainability reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 82.

Astari, T. A., Laurens, S., Wicaksono, A., & Sujarminto, A. (2023). Green accounting and disclosure of sustainability report on firm values in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 426.

Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2020). *Sustainability accounting and accountability* (2nd ed.). Routledge.

Budi, E. C., & Zuhrohtun, Z. (2023). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 1942-1954.

Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2022). The frontstage and backstage of corporate sustainability reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(1), 1-30.

Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

Gibassier, D., & Schaltegger, S. (2020). Environmental management accounting and sustainability management. *Journal of Management Control*, 31(1-2), 1-6.

Global Reporting Initiative. (2021). *GRI standards 2021*. Global Reporting Initiative.

Gray, R. (2021). Social and environmental accounting and reporting: From ridicule to revolution? *Social and Environmental Accountability Journal*, 41(2), 73-85.

Hörisch, J., Freeman, R. E., & Schaltegger, S. (2020). Applying stakeholder theory in sustainability management. *Organization & Environment*, 33(1), 1-20.

Larrinaga-González, C., Rossi, A., & Luque-Vílchez, M. (2020). Institutional pressures and sustainability accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(8), 1-28.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2019). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2020). CSR reporting practices and the quality of disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(3), 523-552.

Pulungan, M. A. A. G., Safelia, N., & Ridwan, M. (2025). Factors affecting sustainability report disclosure in Indonesia. *Asian Journal of Management Analytics*, 4(1), 17-32.

Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2019). Environmental management accounting in local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(5), 1-25.

Ramadhani, S., Ekasari, K., & Wahyuni, H. (2023). Disclosure level differences of sustainability reports between ASRRAT participants and non-participants. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(4), 382-400.

Rizky, S., & Winarso, E. (2025). The influence of green accounting on company value. *Journal of Finance and Accounting*, 13(1), 44-63.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.

Setyowati, S. D., Mutmainnah, M., & Ponto, S. (2024). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(2), 112-124.

Sintadevi, N. P. R., Yasa, G. S. W., & Utami, M. A. J. P. (2024). Sustainability reporting dan green accounting: Systematic literature review. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(2), 133-143.

Sukaharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi keberlanjutan*. Universitas Brawijaya Press.